

PENGUATAN KECINTAAN KEARIFAN LOKAL GUNA MENANGKAL HEGEMONI ASING BAGI REMAJA GEN Z

H. Haqqi¹, H. Wijayati², dan A.D. Murdani³

ABSTRAK

Masifnya globalisasi menghadirkan tantangan tersendiri dengan masuknya nilai-nilai asing hingga mengaburkan eksistensi kearifan lokal. Hal ini banyak dihadapi oleh Generasi Z yang merupakan native digital. Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memperkuat kecintaan Generasi Z terhadap nilai-nilai kearifan lokal guna menangkali hegemoni asing yang mengancam moral dan jati diri bangsa. Dengan menggandeng Pemerintah Desa Karangwuni, Polokarto, Sukoharjo, kegiatan ini menargetkan remaja Gen Z yang rentan terhadap pengaruh globalisasi, seperti propaganda, radikalisme, hatespeech, dan budaya asing yang tidak sejalan dengan nilai masyarakat. Kegiatan utama dilakukan berupa Focus Group Discussion dan kampanye local wisdom guna penguatan pemahaman dan apresiasi terhadap kearifan lokal. Hasil utama menunjukkan bahwa pendekatan berbasis local wisdom efektif dalam membentuk pola pikir positif remaja dan meningkatkan kesadaran mereka terhadap pentingnya menjaga identitas budaya. Hal ini dinilai dari evaluasi dan diskusi langsung yang dilakukan kepada para peserta. Para peserta merespon positif kegiatan dan menyampaikan gagasannya terkait identitas budaya. Simpulan utama dari kegiatan ini adalah integrasi nilai-nilai lokal dapat mendorong membangun ketahanan moral Generasi Z terhadap arus globalisasi. Keberartiannya terletak pada kontribusinya dalam menciptakan generasi muda yang lebih kritis dan berdaya dalam menjaga jati diri bangsa di tengah tantangan global.

Kata kunci : Gen Z, globalisasi, hegemoni asing, kearifan lokal

ABSTRACT

Massive globalization poses significant challenges through the influx of foreign values that threaten the preservation of local wisdom. This issue particularly affects Generation Z, who are digital natives. This community service initiative aims to foster Generation Z's appreciation for local wisdom as a means to counteract foreign hegemony that jeopardizes the nation's morals and identity. In collaboration with the Karangwuni Village Government, Polokarto, Sukoharjo, the program targeted Gen Z teenagers, a group vulnerable to the influences of globalization, including propaganda, radicalism, hate speech, and foreign cultures that conflict with local values. The activities included Focus Group Discussions (FGDs) and campaigns promoting local wisdom to enhance participants' understanding and appreciation of cultural heritage. The findings reveal that a local wisdom-based approach effectively shapes positive mindsets among adolescents and raises their awareness of the importance of cultural preservation. The participants responded positively to the activities and shared their ideas regarding cultural identity. The main conclusion highlights

¹ Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Slamet Riyadi, Jl. Sumpah Pemuda, No 18. Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia. Email: halifa.haqqi@unisri.ac.id.

² Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Slamet Riyadi

³ Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Slamet Riyadi.

the integration of local values as a key strategy to strengthen Generation Z's moral resilience against globalization. This initiative is significant in empowering young generations to critically and confidently safeguard the nation's identity amid global challenges.

Keywords: Gen Z, Globalization, Foreign Hegemony, Local Wisdom.

1. PENDAHULUAN

Globalisasi dan modernisasi membawa berbagai perubahan di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Dalam kacamata hubungan internasional, masuknya nilai-nilai baru turut memengaruhi dinamika nilai lokal yang ada, memunculkan *clash of civilization*-benturan peradaban seperti yang disampaikan Samuel P Huntington (Khoirunnisa, 2022). Fenomena ini menjadi tantangan nyata, terutama bagi Generasi Z, generasi *native digital* yang tumbuh bersama teknologi digital. Gen Z banyak menghadapi tantangan akibat nilai-nilai asing yang masuk bersama dengan dunia digital (Bakhtiar, 2022).

Generasi Z, yang lahir antara 1997–2012, dikenal sebagai *i-Generation* atau *Internet Generation*. Mereka terbiasa berinteraksi intens melalui dunia maya. Kebijakan ini menjadikan nilai-nilai asing mudah memengaruhi mereka tanpa filter (Surat et al., 2021). Studi Putri Yolanda, H., & Halim, (2020) menunjukkan bahwa Gen Z menghabiskan banyak waktu di media sosial, baik untuk menonton maupun membaca, sehingga karakter mereka sangat dipengaruhi oleh konten digital yang diakses.

Dilematika dan tantangan Gen Z pun kian kompleks. Di satu sisi, rasa ingin tahu Gen Z tinggi dapat teratasi lewat akses informasi yang cepat dan mudah. Namun di sisi lain, mereka rentan terhadap paparan nilai negatif, nilai asing yang tidak sesuai karakter bangsa, seperti intoleransi, radikalisme, dan dampak buruk lainnya yang dapat memengaruhi kesehatan mental (Bakar & Usmar, 2022; Dja'far, A. M., Taqwa, L., & Kholisoh, 2017). Keterlibatan yang intens dengan nilai-nilai asing juga dapat mengaburkan kearifan lokal yang kaya nilai-nilai luhur. Ketergantungan mereka pada dunia virtual membuat sulit untuk memisahkan mereka dari pengaruh negatif tersebut (Syahira Azima et al., 2021).

Sebagai generasi penerus, Gen Z diharapkan dapat menjaga dan mempromosikan kearifan lokal sebagai bagian dari identitas bangsa. Kearifan lokal ini pula yang dapat menjadi karakter khas para pemuda pemudi Indonesia. Namun, globalisasi justru menjadi tantangan bagi kelompok yang kurang siap menghadapinya. Hal ini pun dialami oleh para remaja di Desa Karangwuni, Sukoharjo, Jawa Tengah yang berpotensi terpapar hegemoni asing, sehingga nilai-nilai lokal perlahan terkikis.

Para pemuda pemudi Desa Karangwuni adalah para Gen Z yang termasuk *internet Generation* yang setiap hari terpapar konten virtual. Dalam penajagan awal, diketahui pula bahwa mereka banyak yang sudah tidak mengenal kearifan lokal setempat, seperti mainan tradisional, lagu daerah, tarian, maupun adat kebiasaan yang bermuatan budaya.

Melihat tantangan ini, tim pengabdian masyarakat menggandeng pemerintah Desa Karangwuni untuk mengembangkan sumber daya manusia yang unggul dan sehat di kalangan remaja Gen Z. Upaya tersebut dilakukan melalui program “Penguatan Kecintaan Kearifan Lokal Guna Menangkal Hegemoni Asing bagi Remaja Gen Z”. Program ini bertujuan untuk membekali generasi muda dengan kemampuan menjaga kearifan lokal di tengah arus globalisasi, serta membangun perencanaan masa depan yang sejalan dengan nilai-nilai bangsa. Para remaja dapat berkontribusi menjaga kearifan lokal dengan turut memahami kearifan lokal Indonesia, sekaligus mempraktikkan

nilai positif yang ada. Dengan pendekatan yang berlandaskan karakter bangsa, diharapkan generasi ini mampu menghadapi tantangan global sekaligus melestarikan budaya lokal.

2. METODE PELAKSANAAN

2.1. Analisis Situasi

Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah memiliki banyak remaja yang membutuhkan perhatian khusus agar dapat menjadi tumpuan harapan bangsa. Di wilayah ini, terdapat Desa Karangwuni, Kecamatan Polokarto. Pemerintah desa di sini terhitung aktif dalam memperhatikan generasi mudanya. Salah satunya dilakukan melalui pelaksanaan program posyandu remaja. Program posyandu biasanya hanya untuk balita dan lansia, tetapi di desa Karangwuni, posyandu remaja diselenggarakan untuk mendukung remaja desa merencanakan masa depan yang baik.

Posyandu remaja di Karangwuni dilakukan setiap sebulan sekali dengan jumlah peserta sekitar 40-50 remaja. Dalam setiap kegiatan, biasanya diawali dengan pengukuran tensi darah, berat badan, tinggi badan, lingkaran lengan dan lain sebagainya untuk memantau pertumbuhan fisik remaja di desa Karangwuni. Sebagai catatan, para remaja desa ini merupakan bagian dari Gen-Z Indonesia yang kini tengah menghadapi tantangan globalisasi yang menghadirkan berbagai dampak, positif maupun negatif. Situasi yang dihadapi oleh mitra tim pengabdian meliputi:

- Generasi Z atau remaja Desa Karangwuni memiliki kuantitas yang cukup tinggi.
- Generasi Z, remaja Desa Karangwuni termasuk generasi *native digital* yang tumbuh bersama internet, sehingga dekat dengan media digital.
- Generasi Z ini sangat nyaman dengan dunia virtual sehingga mudah dipengaruhi oleh hegemoni asing.
- Generasi Z ini mulai melupakan kearifan lokal, yang merupakan warisan budaya berharga bangsa.

Dengan kondisi yang kompleks ini, tim pengabdian menilai perlu untuk mendukung para Generasi Z atau remaja Karangwuni untuk menangkali potensi negatif dari hegemoni asing, dengan menguatkan nilai local wisdom pada pemikiran mereka. Local wisdom mengandung banyak nilai positif yang diharapkan dapat mendukung proses berpikir generasi Z untuk mengcounter setiap hal negatif. Beberapa masalah utama yang dipetakan berupa:

- Adanya keterbukaan informasi yang berlangsung tanpa filter melalui berbagai media, terutama media digital sosial media yang dekat dengan keseharian para Gen-Z sebagai *native digital*.
- Adanya potensi masalah mental health Gen-Z sehingga berpotensi merusak karakter dan daya saing Gen Z.
- Adanya potensi hegemoni asing bagi Gen-Z sehingga berpotensi memasukkan nilai baru dan menghambat tujuan Gen-Re untuk mengedukasi Generasi Berencana yang matang dan sesuai karakter bangsa.
- Perlunya peningkatan kecintaan Local Wisdom bagi Gen Z di Indonesia.

2.2. Metode Pelaksanaan

Penguatan kearifan lokal dipandang sebagai jawaban yang sesuai guna melawan hegemoni asing. Nilai kearifan lokal dianggap mampu memberikan pengaruh kuat, ketika para generasi Z ini menginternalisasikan nilai-nilai ke dalam diri. Sangat penting untuk menguatkan *self of belonging* Masyarakat dan generasi Z terhadap local wisdom yang merupakan warisan budaya Indonesia.

Kegiatan dilakukan di Desa Karangwuni, melalui purposive sampling, dikarenakan desa tersebut terdapat sekitar 40-50 remaja.

Waruwu & Mudana (2018) berpendapat bahwa salah satu praktik hegemonik adalah melalui modal budaya. Modal budaya ini terkait dengan konsep counter-cultural hegemony, yaitu perlawanan terhadap hegemoni asing melalui kearifan lokal sebagai soft power. Kondisi ini sejalan dengan mengusung soft power sebagai solusi permasalahan bagi para remaja Gen Z. Metode pelaksanaan dilakukan melalui beberapa tahapan, berupa:

1. Penjajagan; penjajagan dilakukan sebagai langkah awal mengidentifikasi peserta kegiatan, dan menilai kesiapan serta kebutuhan peserta terkait materi kegiatan.
2. Focus Group Discussion; FGD dilakukan dengan melakukan diskusi dengan para peserta, untuk mendapatkan bagaimana pandangan awal dari para peserta terkait hegemoni asing dan juga kearifan lokal.
3. Sosialisasi; kegiatan dilakukan untuk memberikan informasi atau materi mendalam mengenai pentingnya kearifan lokal dan juga ancaman dari hegemoni asing yang mengintai para remaja. Para peserta diajak untuk memiliki pemikiran terbuka mengenai tujuan kegiatan.
4. Tantangan Social Media Campaign; kegiatan dilakukan dengan ajakan kepada para peserta menelusuri kearifan lokal selama kurun waktu satu bulan, dan membagikannya ke media sosial.

Adapun, indikator keberhasilan yang ditetapkan, berupa: (1) Peningkatan pengenalan dan pemahaman generasi Z terhadap kekayaan kearifan lokal Indonesia; (2) Pelaksanaan kampanye local wisdom melalui media sosial bagi para peserta; (3) Pemahaman peserta kegiatan dalam penggunaan media sosial; (4) Peningkatan rasa nasionalisme dan rasa cinta tanah air bagi Gen-Z.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Upaya penguatan kecintaan kearifan lokal bagi remaja Karangwuni, dilakukan melalui tiga kegiatan utama, yakni FGD, Sosialisasi dan Kampanye Local Wisdom. Kegiatan pertama adalah Focus Group Discussion. FGD dilakukan bersama tim pengabdian dan mitra untuk menjajaki lebih dalam terkait pemahaman mereka mengenai local wisdom dan hegemoni asing, serta menilai dengan lebih tepat, sejauh mana rasa nasionalisme dan cinta terhadap tanah air mereka. Kegiatan FGD ditunjukkan pada gambar 3.1.



Gambar 3.1 FGD Kegiatan

Selanjutnya, dilakukan sosialisasi. Sosialisasi dilakukan dengan menyampaikan materi guna membuka pemahaman para peserta, tentang pentingnya memfilter berbagai informasi yang mereka peroleh dari media digital. Mereka diajak untuk mengenali potensi negatif dari hegemoni asing, dan

bagaimana menangkalnya. Mereka pun diajak untuk lebih mengenali kearifan lokal tanah air, dan didorong agar memahami pentingnya melestarikan kearifan lokal. Adapun kegiatan seperti gambar 3.2.



Gambar 3.2. Sosialisasi Pemahaman Local Wisdom di Balai Desa Karangwuni

Selanjutnya, terdapat kegiatan kampanye local wisdom. Kampanye dilakukan dengan mengajak peserta untuk menelusuri kearifan lokal yang ada di sekitar mereka. Mereka harus menemukan satu kearifan lokal per hari, selama tiga puluh hari. Mereka pun diajak agar dapat turut membagikan kearifan lokal yang ditemukannya di media sosial. Hasil dari kegiatan dapat diketahui dari evaluasi yang dilakukan melalui diskusi dengan para peserta. Para peserta memberikan respon adanya kesadaran pentingnya kearifan lokal dan semakin mengetahui kearifan lokal yang ada di Indonesia.

Di tengah arus globalisasi dan dominasi budaya asing, kampanye kearifan lokal melalui media sosial menjadi langkah strategis dalam menjaga identitas nasional, terutama bagi generasi Z. Generasi ini tumbuh dalam era digital yang membuat batas budaya semakin kabur, sehingga berisiko kehilangan keterikatan dengan nilai-nilai lokal (Sujana et al., 2021). Oleh karena itu, upaya memperkenalkan kembali kekayaan budaya Indonesia kepada mereka sangatlah penting.

Globalisasi membawa pengaruh budaya asing melalui musik, film, mode, dan tren yang mendominasi platform digital seperti Instagram, TikTok, dan YouTube. Generasi Z yang aktif di media sosial cenderung mengadopsi tren global tanpa menyadari potensi erosi budaya lokal (Kurniadi, 2022). Dari kegiatan ini, diketahui bahwa kampanye kearifan lokal dapat menjadi alat efektif untuk melawan dominasi ini dengan menampilkan warisan budaya, seperti cerita rakyat, kuliner tradisional, bahasa daerah, seni, dan ritual adat, dalam format yang menarik dan modern. Ini dibuktikan dari evaluasi post-test yang dilakukan terhadap peserta. Pemahaman terhadap kampanye kearifan lokal semakin tinggi dan kesadaran terhadap pentingnya kearifan lokal juga tinggi.

Lebih dari sekadar mengenalkan budaya lokal, kegiatan ini juga bertujuan menanamkan kebanggaan terhadap identitas nasional. Ketika generasi muda memahami kekayaan budayanya, mereka akan lebih selektif dalam menerima budaya asing dan tidak mudah kehilangan jati diri. Selesai kegiatan, diskusi menunjukkan bahwa para peserta merasa memiliki fondasi kuat untuk menghadapi tantangan global tanpa terlepas dari akar budaya mereka.

Selain itu, melibatkan Gen-Z dalam kampanye ini juga memberi mereka kesempatan untuk berkontribusi secara aktif. Dengan kreativitas dan inovasi yang mereka miliki, mereka dapat memproduksi konten digital seperti video pendek, meme, dan desain grafis yang mengangkat budaya lokal. Dengan demikian, budaya tidak hanya dilestarikan, tetapi juga dikembangkan agar tetap relevan di era digital. Mereka pun didorong agar menjadikan konsumsi kearifan lokal sebagai suatu kebiasaan baru yang positif.

Secara keseluruhan, kegiatan penguatan kecintaan kearifan lokal bagi Gen Z di Desa Karangwuni adalah langkah penting dalam menjaga Gen Z sekaligus eksistensi budaya Indonesia. Melalui partisipasi aktif generasi muda, nilai-nilai tradisional tidak hanya tetap hidup, tetapi juga berkembang dan beradaptasi dengan perubahan zaman. Hal ini sekaligus menjadi benteng pertahanan terhadap hegemoni budaya asing sehingga para pemuda Indonesia dapat lebih berkarakter positif.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini membuktikan bahwa penguatan kecintaan terhadap kearifan lokal merupakan strategi efektif dalam menangkal hegemoni asing yang berpotensi menggerus identitas budaya Generasi Z. Melalui pendekatan Focus Group Discussion dan kampanye local wisdom yang dilakukan di Desa Karangwuni, para remaja memperoleh pemahaman yang lebih dalam mengenai nilai-nilai lokal serta dampaknya terhadap pembentukan karakter dan ketahanan moral. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa penguatan nilai budaya lokal tidak hanya meningkatkan apresiasi remaja terhadap warisan budaya mereka, tetapi juga membantu mereka lebih kritis dalam menyikapi pengaruh globalisasi, termasuk propaganda, radikalisme, dan budaya asing yang bertentangan dengan nilai-nilai nasional.

Kesimpulan utama dari kegiatan ini adalah bahwa integrasi kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari dapat menjadi benteng kuat bagi Generasi Z dalam menghadapi derasnya arus globalisasi. Dengan demikian, kolaborasi antara pemerintah desa, akademisi, dan masyarakat dalam menjaga serta mengembangkan nilai-nilai lokal menjadi semakin penting untuk menciptakan generasi muda yang memiliki ketahanan budaya, moral, dan intelektual. Keberlanjutan program serupa diharapkan dapat terus memperkuat kesadaran dan identitas budaya remaja dalam menghadapi tantangan global di masa depan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim mengucapkan terima kasih kepada Universitas Slamet Riyadi dan Pemerintah Desa Karangwuni, Sukoharjo, Jawa Tengah, atas dukungannya dalam melaksanakan kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakar, R. M., & Usmar, A. P. M. (2022). Growth Mindset dalam Meningkatkan Mental Health bagi Generasi Zoomer. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 122–128.
- Bakhtiar, Y. (2022). *Evolusi Perilaku Konsumen Di Era Digital*. 1–31.
- Dja'far, A. M., Taqwa, L., & Kholisoh, S. (2017). *Intoleransi dan Radikalisme di Kalangan Perempuan: Riset Lima Wilayah di Bogor, Depok, Solo Raya, Malang, dan Sumenep*. Wahid Foundation.
- Khoirunnisa, U. A. (2022). *Dilema Sosial Era Digital*. Penerbit Merabooks.
- Kurniadi, F. (2022). Analisis Penyebaran Hoaks Di Kalangan Remaja. *Research and Development Journal of Education*, 8(2), 718. <https://doi.org/10.30998/rdje.v8i2.12742>
- Putri Yolanda, H., & Halim, U. (2020). Partisipasi Politik OnlineOnline Generasi Z Pada Pemilihan Presiden Indonesia 2019. *Journal of Strategic Communication*, 10(2), 30–39.
- Sujana, I. P. W. M., Cahyadi, I. M. R., & Sari, N. M. W. (2021). Pendidikan karakter untuk generasi digital native. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9(2), 518–524. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jpku.v9i2.34229>
- Surat, S., Govindaraj, Y. D., Ramli, S., & Yusop, Y. M. (2021). An Educational Study on Gadget Addiction and Mental Health among Gen Z. *Creative Education*, 12(07), 1469–1484. <https://doi.org/10.4236/ce.2021.127112>
- Syahira Azima, N., Furnamasari, Y. F., & Dewi, D. A. (2021). Pengaruh Masuknya Budaya Asing Terhadap Nasionalisme Bangsa Indonesia di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7491–7496.
- Waruwu, D., & Mudana, I. G. (2018). Counter-Hegemony in The Development of Bawomataluo Tourist Destination, Nias Selatan, Sumatera Utara. *E-Journal of Cultural Studies*, 11(2), 1–8. <https://doi.org/10.24843/cs.2018.v11.i02.p01>